



Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Ninimboto Binaan Readsdi dalam Pengembangan Agribisnis Jagung di Desa Poduwoma

Development of the Capacity of the Ninimboto Farmer Group In Maize Agribusiness in Poduwoma Village

Lusiana^{1*)}, Asda Rauf²⁾, Yanti Saleh³⁾, Sahrain Bumulo⁴⁾

Abstrak

¹²³Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁴Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author
Email: lusiana@ung.ac.id

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas Kelompok Tani Ninimboto di Desa Poduwoma dalam pengembangan agribisnis jagung. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan, diskusi kelompok, dan pendampingan teknis mengenai konsep agribisnis, manajemen usahatani, serta penguatan kelembagaan dan jejaring agribisnis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman petani mengenai sistem agribisnis jagung dari hulu hingga hilir, penerapan perencanaan usahatani yang lebih terstruktur, serta tumbuhnya kesadaran pentingnya pencatatan usaha dan efisiensi penggunaan input. Selain itu, hubungan kelompok dengan lembaga pemerintah dan calon mitra usaha mulai terbangun sebagai dasar pengembangan jagung sebagai komoditas unggulan desa. Kegiatan ini menegaskan peran perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas petani sekaligus mendukung pembangunan agribisnis perdesaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Agribisnis Jagung, Kelompok Tani, Kapasitas Petani, Pengabdian Masyarakat

Abstract

This community service program aimed to strengthen the capacity of the "Ninimboto" Farmer Group in Poduwoma Village for corn agribusiness development. The methods applied included socialization, training, group discussions, and technical assistance on agribusiness concepts, farm management, as well as institutional and network strengthening. The results indicate improved farmers' understanding of the corn agribusiness system from upstream to downstream, better structured farm planning, and increased awareness of record-keeping and input use efficiency. Moreover, linkages between the farmer group, local government agencies, and potential agribusiness partners began to develop as a basis for promoting corn as the village's leading commodity. This program highlights the role of universities in enhancing farmers' capacity and supporting sustainable rural agribusiness development.

Keywords: Corn Agribusiness, Farmer Group, Farmers Capacity, Community Service



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pendahuluan

Pembangunan pertanian berbasis agribisnis merupakan salah satu pilar penting dalam penguatan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Poduwoma, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango. Jagung sebagai salah satu komoditas pangan strategis memiliki peran ganda, baik sebagai bahan pangan, pakan, maupun bahan baku industri, sehingga pengembangan agribisnis jagung menjadi peluang ekonomi yang sangat potensial bagi petani kecil. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis jagung yang terintegrasi dari hulu hingga hilir dapat meningkatkan pendapatan,

penyerapan tenaga kerja, dan daya saing komoditas jika didukung oleh kelembagaan petani yang kuat dan akses terhadap teknologi serta pasar (Jaya, et al., 2020).

Namun, pada tingkat tapak, petani masih menghadapi beragam permasalahan struktural dan manajerial. Hasil analisis situasi pada Kelompok Tani “Ninimboto” di Desa Poduwoma menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi petani meliputi: (1) minimnya pemahaman dan keterampilan agribisnis, terutama terkait penerapan prinsip panca usahatani dan sistem agribisnis jagung secara menyeluruh; (2) lemahnya manajemen agribisnis, seperti perencanaan usaha, pemanfaatan sumber daya, efisiensi produksi, dan pengelolaan mutu hasil; serta (3) masih kurangnya hubungan dan jejaring dalam sistem agribisnis, termasuk kerjasama dengan lembaga penyedia saprodi, lembaga keuangan, dan pelaku pemasaran hasil. Kondisi ini mengakibatkan pengelolaan usahatani jagung belum optimal, produktivitas dan pendapatan petani belum maksimal, serta posisi tawar petani dalam rantai pasok tetap lemah (Jaya, et al., 2020).

Literatur mutakhir menegaskan bahwa kelembagaan petani dan kelompok tani memiliki peran strategis dalam pengembangan agribisnis jagung berkelanjutan. Kelembagaan yang kuat dapat membantu petani mengakses teknologi, informasi pasar, permodalan, serta meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai jagung. Septiadi (2025) menunjukkan bahwa kelembagaan pertanian berperan penting dalam memfasilitasi akses pengetahuan dan inovasi teknologi yang mendukung pengembangan agribisnis jagung berkelanjutan. Demikian pula, penelitian tentang peran kelembagaan agribisnis menegaskan bahwa penguatan kelembagaan mampu meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sarana produksi, memperluas jangkauan pasar, dan mengurangi kesenjangan yang merugikan petani kecil.

Peningkatan kapasitas petani dan kelompok tani melalui program pendampingan, pelatihan, dan penyuluhan juga terbukti efektif untuk memperkuat kinerja agribisnis. Swastika (2020) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi pertanian akan tumbuh apabila petani memiliki kapasitas menjalankan agribisnis yang kompetitif, sementara berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang jagung menunjukkan bahwa pendampingan kelompok tani mampu mendorong lahirnya wirausaha agribisnis, peningkatan nilai tambah, dan pengelolaan usaha yang lebih profesional.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan kapasitas Kelompok Tani “Ninimboto” dalam agribisnis jagung menjadi sangat penting dan urgent. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab langsung permasalahan di lokasi pengabdian melalui: (1) penguatan pemahaman dan keterampilan agribisnis jagung, khususnya penerapan prinsip panca usahatani dan sistem agribisnis dari hulu sampai hilir; (2) peningkatan kemampuan manajerial petani dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi usahatani jagung berbasis agribisnis; serta (3) penguatan kelembagaan kelompok tani dan jejaring agribisnis agar mampu membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas jagung, pendapatan, dan kesejahteraan petani, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan agribisnis berkelanjutan di tingkat lokal.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada anggota Kelompok Tani “Ninimboto” di Desa Poduwoma, Kecamatan Suwawa Timur, Bone Bolango. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2022, dalam bentuk pertemuan tatap muka yang diikuti oleh petani jagung anggota kelompok dengan pendampingan lanjutan pada musim tanam berikutnya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan narasumber utama, sedangkan pihak Dinas Pertanian terlibat sebagai mitra teknis dan kelembagaan, dan kelompok tani menjadi mitra aktif yang menyediakan data, menyampaikan permasalahan, serta terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode pelatihan/penyuluhan, penyadaran, serta konsultasi dan pendampingan. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman dasar agribisnis jagung dan panca usahatani, manajemen usahatani serta pemanfaatan sumber daya secara efisien, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta pengembangan jejaring dalam sistem agribisnis. Proses pelaksanaan mencakup pemaparan materi secara klasikal, diskusi interaktif untuk mengidentifikasi masalah dan solusi, serta pendampingan lanjutan di tingkat kelompok. Keberhasilan program dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui indikator peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, serta berfungsinya kelembagaan kelompok dan terbangunnya jejaring agribisnis yang lebih kuat.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Petani tentang Agribisnis Jagung

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan bersama Kelompok Tani “Ninimboto” difokuskan pada penguatan pemahaman konsep agribisnis jagung, mulai dari subsistem hulu (saprodi), budidaya, hingga hilir (pascapanen dan pemasaran). Hasil diskusi dan observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebelum program, sebagian besar petani memandang usaha jagung hanya sebatas kegiatan budidaya untuk memperoleh hasil panen, tanpa melihat keterkaitannya dengan mata rantai agribisnis yang lebih luas.

Setelah pelaksanaan penyuluhan, petani mulai memahami bahwa agribisnis jagung mencakup aspek perencanaan usaha, pemilihan input produksi, pengelolaan usahatani, pengolahan hasil, dan strategi pemasaran yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan konsep agribisnis yang menempatkan usaha pertanian sebagai suatu sistem yang terdiri atas agribisnis hulu, budidaya, hilir, dan jasa penunjang yang saling terkait satu sama lain (Made, 2004; Madjid, 1995).

Secara kognitif, petani menunjukkan peningkatan pemahaman melalui kemampuan mereka menjelaskan kembali pengertian agribisnis, menyebutkan komponen panca usahatani jagung (benih, lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen), serta mengidentifikasi kelemahan pengelolaan usahatani yang selama ini mereka lakukan. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar penting bagi perubahan sikap dan perilaku petani dalam mengelola usahatannya.

Hasil ini sejalan dengan temuan Assagaf et al. (2020) yang menegaskan bahwa pendekatan sistem agribisnis yang menempatkan petani sebagai pelaku utama akan efektif bila didukung oleh peningkatan kapasitas pengetahuan petani mengenai fungsi tiap subsistem serta potensi nilai tambah yang dapat dihasilkan.

2. Penguatan Penerapan Manajemen Agribisnis dalam Usahatani Jagung

Permasalahan kedua yang dihadapi mitra adalah lemahnya penerapan manajemen agribisnis, meliputi perencanaan usaha, pemanfaatan sumber daya, efisiensi, dan pengendalian kualitas produksi. Melalui penyuluhan, petani diberikan materi dan contoh praktis mengenai:

- a. Penyusunan rencana usahatani jagung (rencana tanam, kebutuhan saprodi, dan perhitungan biaya dan pendapatan);
- b. Penggunaan input yang efisien (pemupukan berimbang, pengaturan tenaga kerja, dan pengelolaan modal);
- c. Pentingnya pencatatan usaha dan evaluasi hasil usahatani.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani mulai terdorong untuk menyusun rencana tanam yang lebih terstruktur dan mempertimbangkan aspek biaya dan pendapatan, tidak hanya mengikuti kebiasaan lama. Selain itu, muncul kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sederhana untuk menilai kelayakan usahatani jagung yang mereka jalankan.

Madjid (1995) menekankan bahwa wawasan agribisnis memandang pertanian sebagai lapangan usaha yang bertujuan memperoleh nilai tambah secara kompetitif melalui pengelolaan yang

terencana, efisien, dan berorientasi pasar. Dalam konteks ini, penguatan manajemen agribisnis di Kelompok Tani Ninimboto menjadi langkah strategis menuju usahatani jagung yang lebih profesional dan menguntungkan.

Penerapan prinsip manajemen agribisnis juga berkaitan dengan kemampuan petani memahami risiko dan peluang pasar. Melalui diskusi dalam kegiatan, petani mulai menyadari pentingnya menyesuaikan waktu tanam dengan kebutuhan pasar, kualitas produk yang diinginkan konsumen, serta peluang kerjasama pemasaran dengan lembaga lain. Ini sejalan dengan kebijakan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang menekankan penguatan kelembagaan ekonomi petani dan peningkatan aktivitas agribisnis hulu–hilir di perdesaan (Permentan No.16/Permentan/OT.140/2/2008; No.16/Permentan/OT.140/3/2009).

3. Penguatan Hubungan Petani dalam Sistem Agribisnis

Permasalahan ketiga adalah lemahnya hubungan petani dengan pelaku lain dalam sistem agribisnis, seperti penyedia saprodi, lembaga permodalan, dan lembaga pemasaran. Melalui penyuluhan dan pendampingan, petani didorong untuk membangun jejaring yang lebih kuat dengan berbagai pihak yang dapat mendukung pengembangan agribisnis jagung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman petani mengenai pentingnya:

- a. Menjalinkan hubungan kemitraan dengan penyedia sarana produksi untuk menjamin ketersediaan dan kualitas input;
- b. Mengakses program-program pemerintah maupun lembaga keuangan yang dapat mendukung permodalan usahatani;
- c. Mengembangkan kerjasama dalam pemasaran hasil melalui kelompok, sehingga posisi tawar petani menjadi lebih baik.

Menurut Assagaf et al. (2020), keberlanjutan agribisnis sangat ditentukan oleh kemampuan petani dan kelembagaan ekonomi di tingkat lokal untuk memanfaatkan potensi wilayah, teknologi spesifik lokasi, serta membangun jejaring usaha yang saling menguntungkan. Penguatan konektivitas ini menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian, karena sebelumnya petani cenderung berjalan sendiri-sendiri tanpa strategi kelembagaan yang jelas.

Selain itu, kegiatan penyuluhan yang melibatkan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bone Bolango sebagai mitra memperkuat posisi kelompok tani sebagai bagian dari program pengembangan agribisnis di daerah. Hal ini mendukung peran perguruan tinggi sebagai mitra strategis pemerintah daerah dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan petani melalui transfer pengetahuan dan teknologi (Made, 2004).

4. Dampak Penguatan Kapasitas Kelompok terhadap Pengembangan Desa Mitra

Penguatan kapasitas Kelompok Tani “Ninimboto” melalui kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu petani, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kelembagaan kelompok dan pengembangan Desa Poduwoma sebagai desa mitra berbasis agribisnis jagung. Beberapa dampak yang dapat dicatat antara lain:

- a. Aspek kognitif: meningkatnya pemahaman petani mengenai sistem agribisnis dan manajemen usahatani jagung.
- b. Aspek afektif: tumbuhnya motivasi dan komitmen petani untuk mengembangkan jagung sebagai komoditas unggulan dan sumber mata pencaharian utama.
- c. Aspek psikomotor: mulai diterapkannya praktik pengelolaan usahatani yang lebih terencana, efisien, dan berorientasi pasar.

Dalam perspektif pembangunan wilayah, pengembangan kapasitas petani dan kelembagaan kelompok diharapkan dapat memperkuat peran Desa Poduwoma sebagai sentra produksi jagung di tingkat kecamatan hingga kabupaten. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan pertanian lahan

kering berbasis agribisnis yang menuntut perencanaan simultan dan terintegrasi dari hulu ke hilir untuk mendorong peningkatan pendapatan petani (Made, 2004).

5. Peran Perguruan Tinggi dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian ini juga menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan (agent of change) dalam pembangunan agribisnis di perdesaan. Melalui program penyuluhan dan pendampingan, perguruan tinggi berkontribusi pada:

- a. Transfer ilmu pengetahuan mengenai agribisnis modern;
- b. Penguatan kapasitas kelembagaan petani;
- c. Penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan rencana menjadikan Desa Poduwoma sebagai desa binaan.

Rencana tahap berikutnya, yaitu menjadikan Desa Poduwoma sebagai desa binaan dan melakukan penelitian lanjutan terkait penerapan agribisnis jagung, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada tahap penyuluhan, tetapi diarahkan untuk keberlanjutan program dan peningkatan kemandirian petani. Hal ini selaras dengan paradigma pengembangan agribisnis berkelanjutan yang menekankan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Assagaf et al., 2020).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan diskusi tentang kelembagaan pertanian Kelompok Tani Ninimboto Desa Poduwoma Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama Kelompok Tani “Ninimboto” di Desa Poduwoma berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam pengelolaan agribisnis jagung, memperkuat penerapan manajemen usahatani, serta mendorong penguatan kelembagaan dan jejaring agribisnis di tingkat desa sebagai dasar pengembangan jagung sebagai komoditas unggulan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bone Bolango, Pemerintah Desa Poduwoma, dan Kelompok Tani “Ninimboto” atas dukungan, kerjasama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Assagaf, M., Hidayat, Y., & Wahab, A. (2020). Pengembangan agribisnis berkelanjutan berorientasi potensi dan karakteristik wilayah Maluku Utara. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020, Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate, 7 November 2020. ISBN 978-602-74809-1-9.
- Ajid, D.A. (1995). Sistem, strategi dan program pengembangan agribisnis. Badan Agribisnis Departemen Pertanian Republik Indonesia.

- Jaya, Z., & Nurhapsa. (2020). Prospek dan strategi pengembangan jagung (*Zea mays*) berbasis agribisnis di Kota Parepare. *Jurnal Galung Tropika*, 9(1), 87–94.
- Made, A. (2004). Pendekatan agribisnis dalam pengembangan pertanian lahan kering. Makalah seminar Pengelolaan Wilayah Lahan Kering Beririgasi yang Berkelanjutan dengan Orientasi Agribisnis, Sustainable Development of Irrigated Agriculture in Buleleng and Karangasem (SDIABKA) Project Management Unit bekerja sama dengan Bappeda Kabupaten Buleleng.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/Ot.140/3/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/Ot.140/2/2008 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2025). Eksplorasi peran kelembagaan dalam agribisnis jagung berkelanjutan: Analisis bibliometrik dan kluster tren penelitian global. *Jurnal Agrimansion*, 26(1).